



# Integrasi Gender dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam

Deden Sholehudin<sup>1</sup>, Iyad Suryadi<sup>2</sup>, Helmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: [dedensolehudin458@gmail.com](mailto:dedensolehudin458@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12	<p>This study aims to describe and analyze the integration of gender perspectives and environmental values in Islamic Religious Education (PAI) learning in madrasas. Issues of gender inequality and ecological damage are contemporary challenges that demand a response in Islamic education that remains relevant and contextual. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Miles &amp; Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that gender integration in PAI has begun to be seen through increased teacher understanding of the principle of equality in Islam and efforts to present representation of female figures in learning materials. However, patriarchal bias is still apparent in practices and teaching materials, so a more systematic strengthening of gender perspectives is needed. In the environmental aspect, madrasas have implemented ecological programs such as Clean Friday, waste banks, reforestation, and energy saving campaigns. Ecological values are integrated through the concept of khalifah fil-ardh, environmental fiqh, and the habituation of worship oriented towards nature conservation. The integrative learning strategies implemented by teachers include an integrative thematic approach, project-based learning, reflection (contemplation and reflection), and role models (uswah hasanah) which have been proven effective in increasing gender literacy, ecological awareness, strengthening social morals, and developing 21st-century skills such as creativity, collaboration, and critical thinking.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Gender;</i> <i>Environment;</i> <i>Islamic Ecotheology;</i> <i>Integrative Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis integrasi perspektif gender dan nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Isu ketimpangan gender dan kerusakan ekologis menjadi tantangan kontemporer yang menuntut respon pendidikan Islam agar tetap relevan dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles &amp; Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi gender dalam PAI telah mulai terlihat melalui peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip kesetaraan dalam Islam serta upaya menghadirkan representasi tokoh perempuan dalam materi pembelajaran. Meskipun demikian, bias patriarki masih tampak dalam praktik dan bahan ajar, sehingga diperlukan penguatan perspektif gender yang lebih sistematis. Pada aspek lingkungan hidup, madrasah telah menerapkan program ekologis seperti Jumat Bersih, bank sampah, penghijauan, dan kampanye hemat energi. Nilai-nilai ekologis diintegrasikan melalui konsep khalifah fil-ardh, fiqh lingkungan, serta pembiasaan ibadah yang berorientasi pelestarian alam. Strategi pembelajaran integratif yang diterapkan guru meliputi pendekatan tematik integratif, project based learning, refleksi (tafakur dan tadabbur), serta keteladanan (uswah hasanah) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gender, kesadaran ekologis, penguatan akhlak sosial, serta pengembangan kecakapan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Gender;</i> <i>Lingkungan Hidup;</i> <i>Ekoteologi Islam;</i> <i>Pembelajaran Integratif.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Integrasi gender dalam pendidikan Islam penting karena sering kali nilai-nilai keislaman ditafsirkan secara sempit dan bias patriarki. Padahal, ajaran Islam sejatinya menempatkan

laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara di hadapan Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Sementara itu, isu lingkungan hidup juga menjadi perhatian penting dalam Islam. Kerusakan alam yang semakin parah akibat perilaku manusia mencerminkan kurangnya kesadaran ekologis. Dalam Al-Qur'an, manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ  
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat modern, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan spiritualitas, tetapi juga dengan isu-isu sosial dan lingkungan, seperti kesetaraan gender dan kelestarian alam. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik melalui internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. PAI menanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial sebagai dasar perilaku beretika dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Adapun dalam konteks masyarakat modern, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan berupa krisis moral, pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran

nilai spiritual ke arah materialistik. Arus media digital sering menimbulkan dekadensi moral dan individualisme yang melemahkan nilai religius peserta didik. Selain itu, tantangan lain adalah perlunya pembaruan metode pembelajaran agar lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan realitas sosial. PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam universal seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial agar tetap signifikan dalam membentuk karakter di era modern (Azra, 2012). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dan kepedulian lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muslim yang adil, berwawasan ekologis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam proses integrasi perspektif gender dan lingkungan hidup dalam pembelajaran PAI di madrasah. Lokasi penelitian adalah sebuah madrasah yang telah menerapkan program kesetaraan gender dan kepedulian lingkungan, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, siswa, tim pengelola program lingkungan, serta berbagai dokumen kebijakan sekolah. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, serta studi dokumentasi berupa RPP, buku ajar, dan arsip kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, serta *peer debriefing*. Prosedur penelitian mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data secara berulang hingga mencapai kejenuhan, analisis berkelanjutan, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses integrasi perspektif gender dan lingkungan hidup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pada aspek kurikulum, praktik pembelajaran, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai keadilan gender dan kepedulian ekologis

diinternalisasikan melalui mata pelajaran PAI, serta bagaimana guru, peserta didik, dan lembaga sekolah memaknai implementasi tersebut dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik, serta analisis dokumentasi terhadap perangkat kurikulum, RPP, kebijakan sekolah, dan program-program berbasis lingkungan serta keadilan gender. Madrasah yang menjadi lokasi penelitian dipilih karena telah menerapkan program penguatan perspektif gender dan edukasi lingkungan selama beberapa tahun terakhir.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua perspektif tersebut telah berjalan dalam beberapa bentuk, meskipun tingkat kedalaman dan konsistensinya masih bervariasi. Integrasi perspektif gender terlihat dari adanya upaya guru dan sekolah untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang inklusif, memberikan kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan, serta menghindari stereotip gender dalam materi PAI. Sementara itu, integrasi perspektif lingkungan tercermin dari penguatan nilai-nilai akhlak ekologis, pelaksanaan proyek-proyek lingkungan berbasis keagamaan, serta penyelarasan kurikulum PAI dengan program Adiwiyata atau kebijakan sekolah hijau.

#### 1. Implementasi Integrasi Gender dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai mengalami perkembangan yang positif, khususnya dalam aspek pemahaman guru dan upaya penyelarasan nilai kesetaraan gender dengan ajaran Islam. Namun demikian, pelaksanaan di tingkat kelas belum sepenuhnya merata dan masih menghadapi sejumlah kendala konseptual maupun metodologis. Secara umum, guru PAI di madrasah telah menyadari pentingnya memasukkan nilai keadilan gender dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini terlihat dari adanya upaya menghindari materi dan contoh yang bias gender, pembagian peran belajar yang setara antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta pengintegrasian ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip kesetaraan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian guru memiliki inisiatif positif untuk mengoreksi bias materi

melalui penggunaan sumber ajar alternatif. Para guru tersebut secara sadar menambahkan kisah-kisah ketokohan perempuan dengan merujuk pada sumber sejarah dan literatur Islam yang lebih luas. Mereka menghadirkan figur-figur seperti Khadijah binti Khuwailid, seorang wirausaha sukses sekaligus pendukung utama dakwah Nabi Muhammad; Aisyah binti Abu Bakar, periwayat hadis terbanyak di kalangan sahabat dan salah satu rujukan penting dalam kajian fikih; Rabi'ah Adawiyah, tokoh sufi perempuan yang sangat berpengaruh dalam tradisi tasawuf; serta Ummu Salamah, penasihat Nabi pada peristiwa Hudaibiyah dan sosok perempuan cerdas yang aktif dalam urusan keagamaan. Selain itu, beberapa guru juga memasukkan contoh tokoh perempuan kontemporer yang berperan dalam bidang pendidikan, sosial, dan kemanusiaan sebagai upaya memperluas wawasan siswa sekaligus menegaskan bahwa kontribusi perempuan dalam peradaban Islam bersifat nyata, historis, dan berkelanjutan.

Inisiatif ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan kisah tambahan dalam apersepsi, menyediakan bahan bacaan pendamping, menayangkan video biografi tokoh perempuan, atau mengintegrasikan kisah-kisah tersebut dalam diskusi kelas. Upaya ini terbukti memperkaya wawasan peserta didik dan membantu menyeimbangkan pemahaman mereka tentang kontribusi laki-laki dan perempuan dalam Islam.

#### 2. Implementasi Nilai Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah penelitian menunjukkan arah yang semakin konstruktif. Upaya ini tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi pada mata pelajaran akhlak, fikih, dan tafsir, tetapi juga dalam budaya sekolah yang telah mengembangkan berbagai kebijakan pro-lingkungan. Program seperti penghijauan, pengelolaan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta gerakan Jumat Bersih menjadi indikator bahwa kesadaran lingkungan telah menjadi komitmen bersama. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai ekologis melalui pendekatan teologis dan etis, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Penguatan nilai-nilai ini dilakukan melalui

integrasi konsep-konsep Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

a) Integrasi Konsep *Khalifah fil-Ardh* dalam Pembelajaran

Salah satu konsep penting yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai lingkungan hidup ke dalam pembelajaran PAI adalah pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di bumi). Guru secara konsisten merujuk pada QS. Al-Baqarah: 30, yang menjelaskan mandat manusia untuk memelihara, mengelola, dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Konsep ini diajarkan sebagai fondasi teologis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa konsep khalifah bukan hanya bermakna kepemimpinan manusia atas alam, tetapi menekankan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, tindakan memelihara lingkungan diposisikan sebagai bagian dari ibadah, bentuk ketaatan kepada Allah, serta wujud syukur atas nikmat alam.

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, guru menyampaikan sejumlah nilai dan prinsip Islam yang relevan, antara lain:

1) Larangan berbuat kerusakan di bumi (*mufsidu fil-ardh*)

Guru menjelaskan beberapa ayat yang menegaskan larangan melakukan kerusakan lingkungan, seperti penebangan pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan, mencemari sungai, atau tindakan lain yang dapat merusak ekosistem. Pembahasan ini diperkuat dengan contoh nyata kerusakan lingkungan di sekitar madrasah dan dampaknya pada kehidupan masyarakat. Pada beberapa kelas, guru bahkan mengajak peserta didik melakukan refleksi tentang kerusakan alam sebagai akibat keserakahan manusia.

2) Prinsip keseimbangan (*tawazun*)

Konsep *tawazun* diajarkan untuk memperlihatkan bahwa alam diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia berkewajiban menjaga keharmonisan tersebut. Guru mengaitkan prinsip ini dengan perilaku sederhana seperti hemat energi, menggunakan air

secara bijak, menjaga kebersihan ruang kelas, dan merawat tanaman sekolah. Peserta didik diberi pemahaman bahwa ketidakseimbangan alam akan berdampak pada bencana dan kerusakan yang kembali kepada manusia.

3) Etika konservasi sumber daya

Guru mengajarkan pentingnya menjaga sumber daya alam berdasarkan prinsip tidak berlebihan (*israf*) dan tidak boros (*tabzir*). Konsep ini dikaitkan dengan perilaku sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, membawa botol minum sendiri, atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas. Beberapa guru mendorong peserta didik untuk membuat proyek sederhana, seperti pembuatan kompos, penanaman bibit pohon, atau kampanye kelas bebas sampah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai konsep khalifah semakin menguat setelah proses pembelajaran dilakukan secara tematik dan kontekstual. Peserta didik dapat menjelaskan keterkaitan antara ajaran Islam dan kewajiban menjaga lingkungan, serta memahami bahwa tindakan ekologis bukan semata tugas sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan amanah dari Allah.

b) Pembiasaan Lingkungan dalam Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui berbagai program pembiasaan ekologis. Pembiasaan ini bukan hanya bersifat rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari karakter sekolah yang tercermin dalam kebijakan, aktivitas harian, dan keterlibatan warga madrasah. Budaya lingkungan tersebut secara sadar diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran PAI, sehingga peserta didik tidak hanya melaksanakan kegiatan ekologis secara prosedural, tetapi memahaminya sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Integrasi program pembiasaan lingkungan ke dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui refleksi ayat-ayat Qur'ani, diskusi

tematik, dan penugasan praktik. Guru mendorong peserta didik merefleksikan setiap aktivitas lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai *khalifah fil-ardh*. Misalnya, setelah kegiatan Jumat Bersih, guru mengaitkannya dengan konsep menjaga *tathhir* (kesucian) dalam fikih, atau setelah kegiatan penghijauan, guru mengaitkannya dengan ayat-ayat yang menggambarkan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Secara keseluruhan, pembiasaan lingkungan dalam budaya sekolah menjadi salah satu kekuatan utama madrasah dalam membangun karakter ekologis peserta didik. Integrasi yang konsisten antara program sekolah dan pembelajaran PAI membuat nilai-nilai lingkungan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

c) Penghayatan Nilai Ibadah yang Berorientasi Lingkungan

Integrasi nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran PAI juga tampak melalui penguatan pemahaman peserta didik mengenai praktik ibadah yang memiliki dimensi ekologis. Guru PAI secara konsisten mengaitkan ajaran fikih dengan etika menjaga lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ibadah sebagai ritual, tetapi juga sebagai tindakan yang berkontribusi pada kelestarian alam dan kebersihan lingkungan.

Dalam pembelajaran fikih, guru menekankan beberapa hal penting sebagai berikut:

1) Hemat Air saat Berwudhu

Guru menjelaskan bahwa berwudhu merupakan ritual suci yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa sikap boros. Peserta didik diarahkan untuk menggunakan air secukupnya, sesuai anjuran Nabi Muhammad saw. yang melarang tindakan berlebihan bahkan ketika berwudhu di sungai. Melalui praktik langsung di tempat wudhu madrasah, guru memberikan contoh bagaimana mengatur aliran air agar tidak terbuang sia-sia. Kegiatan ini menjadikan peserta didik memahami bahwa *menghemat air adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan wujud syukur atas nikmat sumber daya alam*.

2) Tidak Membuang Sampah Sembarangan di Masjid dan Lingkungan Sekolah

Guru menekankan bahwa masjid dan ruang-ruang ibadah lainnya harus dijaga kesuciannya. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan langsung ketika peserta didik membersihkan mushala madrasah atau merapikan area sekitar kelas. Guru mengaitkan praktik ini dengan konsep *tathhir* (mensucikan) dalam fikih dan hadis tentang larangan mengotori tempat ibadah. Pendekatan ini membuat peserta didik menyadari bahwa menjaga kebersihan tempat ibadah bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari penghormatan terhadap rumah Allah.

3) Menjaga Kesucian dan Kebersihan Tempat Ibadah

Guru mengajarkan bahwa masjid adalah pusat peradaban Islam yang harus dijaga dari najis, kotoran, dan tindakan yang mencemari suasana sakralnya. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan seperti membersihkan karpet, merawat tempat wudhu, dan menata ruang mushala. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak merefleksikan bahwa kebersihan bukan sekadar tuntutan fisik, tetapi juga simbol kemurnian hati dalam mendekati diri kepada Allah.

Sebagai penguatan, guru mengaitkan ketiga praktik tersebut dengan hadis Nabi yang sangat populer, yaitu: "Ath-thahārah min al-īmān" (Kebersihan adalah bagian dari iman).

Guru menjelaskan makna hadis tersebut secara kontekstual, bahwa kebersihan tidak hanya mencakup diri dan pakaian, tetapi juga lingkungan sekitar. Peserta didik kemudian diminta untuk mempraktikkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan meja belajar, dan bersikap disiplin menjaga fasilitas madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif. Peserta didik tidak hanya menghafal dalil-dalil tentang kebersihan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Beberapa guru juga menilai bahwa pendekatan ibadah yang berorientasi lingkungan ini membuat

peserta didik lebih sensitif terhadap isu ekologi dan lebih memahami bahwa Islam mengajarkan harmonisasi antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial terhadap alam.

### 3. Strategi Pembelajaran Integratif yang Diterapkan Guru

#### a) Pendekatan Tematik Integratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah menerapkan pendekatan tematik integratif dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghubungkan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan lingkungan hidup dengan nilai-nilai Islam. Tema besar yang sering digunakan adalah "*Tanggung Jawab Manusia dalam Perspektif Islam*", yang kemudian dijabarkan menjadi subtema yang relevan dengan kompetensi dasar PAI. Dalam praktiknya, pendekatan ini tampak melalui beberapa aspek berikut:

#### 1) Penggabungan Materi Lintas Topik

Guru tidak lagi menyampaikan materi gender, akhlak sosial, dan lingkungan hidup secara terpisah, melainkan mengintegrasikannya ke dalam satu alur pembelajaran. Misalnya, ketika membahas konsep manusia sebagai khalifah fil-ardh, guru menautkannya dengan pembahasan peran laki-laki dan perempuan dalam menjaga kelestarian alam serta pentingnya akhlak sosial yang adil dan berimbang.

#### 2) Penggunaan Ayat dan Hadis sebagai Titik Temu Tema

Guru memulai pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan amanah manusia, seperti QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Al-A'raf: 56. Ayat tersebut dijadikan sebagai landasan integrasi antara nilai gender (keadilan dan kesetaraan), nilai sosial (tanggung jawab bersama), dan nilai ekologis (larangan merusak bumi). Dengan cara ini, siswa memahami bahwa isu-isu kontemporer memiliki dasar teologis yang kuat.

#### 3) Kegiatan Belajar Kontekstual

Pendekatan tematik mendorong guru untuk merancang kegiatan belajar yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Contohnya, ketika membahas akhlak menjaga kebersihan, guru mengaitkan praktik hemat air berwudhu dengan isu kekeringan atau

pemborosan sumber daya. Saat membahas keadilan gender, guru mengajak siswa menelaah fenomena stereotip di sekitar mereka dan membandingkannya dengan prinsip keadilan Islam.

#### 4) Pemanfaatan Diskusi Kelompok dan Presentasi Tematik

Dalam kegiatan diskusi, siswa dibagi ke dalam kelompok campuran yang membahas subtema tertentu seperti "Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Menjaga Lingkungan", "Islam dan Kesetaraan dalam Pendidikan", atau "Kebersihan sebagai Manifestasi Iman". Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sehingga tercipta pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan empati dan pemahaman lintas isu.

#### 5) Refleksi Spiritual dan Etis

Pendekatan tematik integratif tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mendorong siswa melakukan refleksi nilai. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa merenungi bagaimana praktik sehari-hari mereka menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, baik dalam interaksi antar gender maupun dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan tematik integratif telah membantu guru menciptakan pembelajaran PAI yang lebih holistik, kontekstual, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Namun, beberapa guru masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik agar integrasi tersebut lebih sistematis dan terukur.

#### b) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di madrasah telah memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL) sebagai strategi untuk mengintegrasikan perspektif gender dan nilai-nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran. Model ini dinilai efektif karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu sosial secara kreatif, kolaboratif, dan aplikatif. Pembelajaran Berbasis Refleksi (Tafakur dan Tadabbur)

Selain model tematik integratif dan pembelajaran berbasis proyek, guru PAI juga menerapkan pembelajaran berbasis

refleksi melalui kegiatan *tafakur* dan *tadabbur* sebagai pendekatan spiritual yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai gender dan lingkungan hidup dalam Islam. Strategi ini berfokus pada penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui kontemplasi terhadap fenomena alam dan kehidupan sehari-hari.

Pada praktiknya, guru mengajak siswa melakukan kegiatan *tadabbur* alam yang berlokasi di halaman atau taman sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati unsur-unsur alam seperti pohon, bunga, air, udara, serta aktivitas kehidupan yang ada di sekitar. Guru kemudian mengaitkan pengamatan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi, antara lain QS. Ali Imran: 190-191 dan QS. Ar-Rum: 41. Melalui proses ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa alam bukan hanya objek fisik, melainkan tanda-tanda (*ayat kauniyah*) yang harus direnungi dan dijaga.

Dalam sesi refleksi, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi berbagai hikmah penciptaan alam, seperti keteraturan, keseimbangan, dan keberlanjutan ekosistem yang menunjukkan kebesaran Allah. Guru juga menumbuhkan rasa syukur melalui kesadaran akan keindahan dan manfaat lingkungan yang sehari-hari mereka nikmati. Selain itu, siswa diajak mengkaji relevansi ayat dengan kehidupan nyata, terutama terkait tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan penjaga bumi. Proses refleksi ini diperkuat dengan ajakan untuk meninjau sikap personal, seperti apakah mereka sudah menjaga kebersihan, menghemat air, atau menghindari perilaku yang merusak lingkungan. Guru kemudian menghubungkan refleksi tersebut dengan prinsip kesetaraan gender, menekankan bahwa amanah menjaga alam adalah tanggung jawab seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga setiap individu memiliki peran yang setara dalam merawat lingkungan.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa kegiatan *tadabbur* alam membuat pembelajaran PAI terasa lebih hidup dan bermakna karena mereka dapat langsung merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengalaman nyata, bukan hanya dari penjelasan teoretis. Guru juga mencatat

bahwa kegiatan reflektif semacam ini meningkatkan spiritualitas, empati, dan kesadaran ekologis siswa, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis terhadap isu lingkungan dan kemanusiaan.

#### c) Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi paling efektif dalam mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dan kepedulian lingkungan hidup dalam pembelajaran PAI adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru. Keteladanan dipandang sebagai metode yang sangat berpengaruh karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur otoritatif di kelas. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI memperlihatkan keteladanan dalam dua aspek utama: (1) sikap adil dan inklusif dalam interaksi dengan siswa, serta (2) perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

##### 1) Keteladanan dalam Bersikap Adil dan Inklusif terhadap Semua Siswa

Guru juga menampilkan keteladanan dalam menjaga sikap adil dan inklusif terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Sikap ini tercermin dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti pemberian kesempatan berbicara yang seimbang, penunjukan ketua kelompok secara bergilir tanpa bias gender, penghargaan terhadap pendapat siswa secara objektif, serta pemberian bimbingan dan perhatian yang setara kepada semua murid. Keteladanan tersebut memberikan pesan kuat bahwa prinsip keadilan dan persamaan derajat dalam Islam bukan hanya materi yang disampaikan, tetapi juga nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa sikap guru membuat mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

##### 2) Keteladanan dalam Gaya Hidup Ramah Lingkungan

Guru juga menunjukkan keteladanan melalui gaya hidup ramah lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga alam. Hal ini terlihat dari berbagai praktik sederhana namun konsisten, seperti membawa tumbler

atau botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik, mematikan lampu dan AC saat kelas tidak digunakan, serta mengingatkan siswa untuk berhemat air ketika berwudhu. Guru juga turut serta dalam kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta berpartisipasi dalam menanam dan merawat tanaman sebagai bagian dari budaya *green school*. Tindakan-tindakan tersebut memberikan dampak signifikan karena siswa dapat melihat langsung contoh konkret perilaku ekologis yang mudah ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru sering mengaitkan kebiasaan tersebut dengan nilai akhlak, seperti amanah, kebersihan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga siswa memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa implementasi integrasi gender dan lingkungan hidup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berhubungan erat dengan dimensi pedagogis, kultural, dan institusional di lingkungan madrasah. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa upaya integrasi ini telah berjalan, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Secara umum, guru telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya integrasi gender dan lingkungan dalam pembelajaran PAI, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya transformatif. Hal ini terlihat dari usaha-usaha guru memasukkan nilai kesetaraan gender melalui pemilihan contoh tokoh perempuan, penggunaan bahasa yang lebih inklusif, serta pembagian peran siswa secara lebih adil dalam proses pembelajaran. Sementara itu, integrasi nilai lingkungan tampak lebih menonjol, terutama melalui program rutin sekolah seperti Jumat Bersih, bank sampah, dan praktik wudhu hemat air yang dikaitkan dengan nilai keislaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti pendekatan tematik integratif, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi keagamaan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan pemahaman peserta didik terkait isu gender dan lingkungan. Pendekatan ini sesuai dengan

karakteristik PAI yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata (*knowledge attitude practice cycle*). Namun demikian, implementasi strategi tersebut belum diterapkan secara konsisten oleh semua guru, sehingga dampaknya belum merata pada seluruh peserta didik. Di sisi lain, faktor budaya patriarki, keterbatasan bahan ajar, dan minimnya pelatihan pedagogi gender menjadi hambatan yang cukup dominan. Dibutuhkan dukungan kelembagaan yang lebih kuat agar madrasah mampu menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar responsif gender dan ramah lingkungan. Meskipun demikian, adanya komitmen sekolah dan antusiasme peserta didik terhadap program lingkungan memberikan peluang besar bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik dan berorientasi keberlanjutan.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan tersebut, pembahasan dalam bagian ini akan mengkaji dan menafsirkan hasil penelitian secara lebih mendalam dalam kerangka teori dan konsep yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana integrasi gender dan lingkungan dapat dibangun secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Integrasi Gender dalam PAI sebagai Upaya Mewujudkan Keadilan Islam

Integrasi perspektif gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk mewujudkan nilai keadilan yang menjadi prinsip fundamental dalam Islam. Nilai *'adl* (keadilan) tercermin dalam banyak ajaran Al-Qur'an, termasuk persamaan derajat spiritual, etis, dan moral antara laki-laki dan perempuan (QS. Al-Hujurat: 13; QS. An-Nahl: 97; QS. Al-Ahzab: 35). Secara teoretis, Islam telah menegaskan kesetaraan manusia tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin, namun implementasinya dalam dunia pendidikan sering kali dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang patriarkis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki kesadaran awal mengenai konsep kesetaraan gender dalam Islam, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam strategi pembelajaran. Misalnya, guru masih menampilkan peran laki-laki lebih dominan dalam contoh kasus maupun diskusi kelas, sementara peran perempuan cenderung terbatas pada ranah domestik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fakhri (2013) dan Mufidah (2018) yang menyebutkan bahwa bias gender dalam pendidikan

sering muncul karena pengaruh budaya sosial yang masih patriarkis dan kurangnya pelatihan guru dalam perspektif gender. Bias tersebut juga tampak dalam materi buku teks yang digunakan di madrasah, di mana tokoh laki-laki lebih sering dimunculkan sebagai pemimpin, ulama, dan figur publik. Sementara itu, tokoh perempuan kurang mendapatkan representasi yang seimbang. Kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan persepsi siswa bahwa kontribusi perempuan dalam sejarah Islam kurang signifikan, padahal literatur menunjukkan banyak tokoh perempuan berperan besar dalam bidang ilmu, ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Ketidakseimbangan representasi ini merupakan bentuk *gender hidden curriculum* yang perlu diatasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan positif. Beberapa guru mulai melakukan inovasi dengan memasukkan tokoh perempuan seperti Khadijah, Aisyah, dan Rabi'ah Adawiyah dalam materi pembelajaran. Upaya tersebut sejalan dengan perspektif pendidikan Islam progresif yang dikemukakan oleh Qodir (2020) bahwa guru memiliki peran transformasional dalam membangun kesadaran kritis mengenai kesetaraan gender. Selain itu, strategi pembelajaran seperti diskusi stereotip gender, pemberian kesempatan partisipasi yang setara, dan penugasan yang tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya langkah nyata menuju praktik pembelajaran yang lebih inklusif. Meskipun masih muncul dominasi verbal siswa laki-laki dalam diskusi kelas, guru telah berupaya melakukan diferensiasi strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa perempuan. Integrasi gender dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses gradual yang memerlukan kesadaran pedagogis, dukungan kelembagaan, serta penguatan kompetensi guru. Upaya kecil seperti memperbaiki representasi tokoh, memberikan ruang partisipasi seimbang, dan membangun budaya kelas yang non diskriminatif merupakan fondasi penting menuju pendidikan Islam yang berkeadilan gender. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan adalah ruang strategis untuk membentuk budaya baru yang lebih adil dan setara bagi seluruh peserta didik.

## 2. Integrasi Nilai Ekologis sebagai Tuntutan Etika Islam Modern

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam Pendidikan Agama Islam merupakan respons penting terhadap meningkatnya krisis lingkungan global. Al-Qur'an telah memberikan peringatan melalui QS. Ar-Rum: 41 bahwa kerusakan alam (*fasad fi al-ardh*) merupakan akibat dari ulah manusia, baik melalui perilaku konsumtif maupun eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga bumi bukan sekadar wacana ekologis, melainkan kewajiban moral dan spiritual dalam Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang menjadi lokasi studi telah menunjukkan kesadaran ekologis yang cukup baik melalui berbagai program seperti Jumat Bersih, bank sampah, gerakan hemat air dan listrik, serta pengembangan ruang hijau. Program-program tersebut selaras dengan pengembangan gerakan *eco mosque*, *green school*, dan *eco pesantren* yang belakangan ini banyak dikembangkan di Indonesia sebagai bentuk integrasi ajaran Islam dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Inisiatif tersebut memposisikan madrasah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan religius, tetapi juga sebagai ruang pembentukan etika ekologis masyarakat.

Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi lingkungan sebagai pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan ibadah keseharian, terutama wudhu, kebersihan masjid, dan tata cara menjaga kesucian tempat ibadah. Praktik seperti wudhu hemat air merupakan manifestasi dari *fiqh al-bi'ah* (fiqh lingkungan) yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan menghindari israf (pemborosan). Guru juga mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan prinsip *khalifah fil-ardh*, yaitu tanggung jawab manusia sebagai penjaga, pemelihara, dan pengelola bumi.

Temuan penelitian ini mendukung konsep ekoteologi Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Nasr (1997), Izzi Dien (2003), dan Fariadi (2016), yang menempatkan hubungan manusia dan alam sebagai relasi spiritual. Dalam ekoteologi, alam dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (*ayat kauniyah*) yang harus dihormati dan dijaga, bukan dieksploitasi. Madrasah yang mengintegrasikan nilai lingkungan dalam budaya sekolah

pada dasarnya sedang mengembangkan kesadaran ekoteologis generasi muda.

Penguatan nilai lingkungan juga dilakukan melalui strategi pembelajaran seperti proyek pembuatan taman, pengelolaan sampah, hingga pembuatan vlog dakwah ekologis. Model pembelajaran berbasis proyek tersebut tidak hanya mengasah keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan kolaborasi, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab ekologis yang bersifat aplikatif. Integrasi nilai ekologis dalam PAI merupakan bentuk aktualisasi etika Islam modern yang merespons tantangan kerusakan lingkungan. Madrasah berperan signifikan sebagai agen perubahan melalui pendidikan karakter ekologis yang tidak hanya berlandaskan sains lingkungan, tetapi juga berakar pada prinsip tauhid, amanah, dan ihsan. Upaya ini menjadi fondasi dalam membangun generasi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual sekaligus kepedulian ekologis yang tinggi.

### 3. Pembelajaran Integratif (Gender Lingkungan) sebagai Wujud Pendidikan Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tematik integratif, *project based learning*, dan refleksi (*tafakur tadabbur*) menandai adanya pergeseran pendekatan pedagogis dari model tradisional yang bersifat *teacher centered* menuju model pembelajaran yang lebih konstruktivistik, kolaboratif, dan partisipatif. Perubahan ini sejalan dengan paradigma *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dikembangkan UNESCO, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan dimensi sosial, ekologis, dan etis ke dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, integrasi antara isu gender dan lingkungan dalam PAI menunjukkan bahwa madrasah mulai menerapkan pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan secara utuh meliputi aspek spiritual, sosial, intelektual, moral, dan ekologis. Model pembelajaran integratif tersebut menghasilkan beberapa dampak penting.

Pertama, meningkatkan literasi gender peserta didik. Melalui diskusi tentang stereotip gender, representasi tokoh perempuan, dan pembentukan kelompok belajar yang inklusif, siswa menjadi lebih memahami konsep keadilan gender dalam perspektif Islam. Strategi ini sejalan dengan pandangan Aisyah (2019) bahwa literasi gender harus

diajarkan melalui interaksi nyata dan refleksi kritis, bukan hanya melalui penyampaian materi teoretis.

Kedua, meningkatkan kesadaran ekologis siswa melalui proyek lingkungan seperti pembuatan taman kelas, pengelolaan sampah, dan wudhu hemat air. Kegiatan ini memadukan nilai-nilai ekologis dengan ajaran PAI sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep *khalifah fil-ardh*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Ketiga, membangun akhlak sosial yang berbasis nilai keadilan dan kepedulian. Pembelajaran integratif memungkinkan siswa memaknai bahwa menjaga lingkungan dan bersikap adil antar gender merupakan bagian dari akhlak Islami. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara langsung mengembangkan akhlak mulia.

Keempat, strategi integratif ini mendukung pengembangan kecakapan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan refleksi, siswa dilatih untuk bekerja sama, mengolah ide, memecahkan masalah, dan memproduksi karya. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk menjadi mata pelajaran yang relevan dengan tuntutan global, bukan sekadar penguatan aspek spiritual.

Integrasi gender dan lingkungan dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai wujud konkret pendidikan Islam holistik yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan agama mampu menjawab tantangan kontemporer dengan tetap berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif gender dan lingkungan hidup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah telah berjalan melalui pendekatan yang bertahap namun progresif. Meskipun berbagai tantangan masih ditemukan, praktik pembelajaran menunjukkan arah perkembangan yang positif menuju pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Pertama, dari aspek integrasi gender, guru telah memiliki pemahaman dasar tentang prinsip kesetaraan dalam Islam, sebagaimana

tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan persamaan derajat dan nilai keadilan. Namun, bias patriarki masih tampak dalam beberapa praktik pembelajaran, baik dari representasi tokoh dalam buku teks maupun dominasi verbal siswa laki-laki dalam interaksi kelas. Meski demikian, upaya guru yang mulai menghadirkan tokoh perempuan dalam materi dan menciptakan ruang partisipasi yang lebih seimbang menunjukkan terjadinya transformasi menuju pembelajaran PAI yang responsif gender.

Kedua, terkait integrasi nilai lingkungan hidup, madrasah telah mengimplementasikan berbagai program ekologis seperti gerakan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan kampanye hemat energi. Nilai-nilai tersebut juga dipadukan dalam pembelajaran melalui konsep *khalifah fil-ardh*, fiqh lingkungan, serta praktik ibadah yang berorientasi pada pelestarian alam, seperti wudhu hemat air. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekoteologi Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

Ketiga, penerapan strategi pembelajaran integratif seperti pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, refleksi (*tafakur* dan *tadabbur*), serta keteladanan guru telah menciptakan proses pembelajaran yang lebih konstruktivistik dan partisipatif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan literasi gender dan kesadaran ekologis peserta didik, tetapi juga mengembangkan akhlak sosial, spiritualitas, serta kecakapan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran PAI terbukti mampu menjadi ruang pendidikan holistik yang menumbuhkan karakter adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi gender dan lingkungan hidup dalam PAI merupakan langkah penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Madrasah dapat berperan sebagai agen perubahan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang meneguhkan nilai keadilan, keberkahan (*barakah*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki potensi strategis dalam membangun generasi yang berwawasan inklusif, peduli lingkungan, dan berakhlak mulia.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Relevansi Bahasa Jawa Krama dalam Melestarikan Budaya Kesantunan Bertutur Umat Islam Jawa di Era Modernisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N. (2019). Pendidikan gender dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fariadi, H. (2016). Ekoteologi Islam: Kritik atas kerusakan lingkungan dan tawaran etika keberlanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzi Dien, M. (2003). The environmental dimensions of Islam. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mufidah, C. (2018). Gender dalam perspektif Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago: ABC International Group.
- Qodir, Z. (2020). Islam progresif dan kritik sosial. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group